

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 1 TULUNGREJO

By Ridawati Zega

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 1 TUHEMBERUA**

SKRIPSI



Oleh

**RIDAWATI ZEGA
NIM. 182111045**

1
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang gejala-gejala kebendaan, ilmu tentang dunia zat, ilmu tentang kealaman yang sudah tersusun secara sistematis dan diperoleh dari hasil penemuan atau pengamatan dari gejala-gejala yang timbul dari alam. Sesuai dalam Ali (2018) mengemukakan “IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. IPA merupakan ilmu yang dapat dipelajari disemua jenjang pendidikan, melalui Ilmu Pengetahuan Alam seluruh umat manusia dapat mengetahui dan menikmati keindahan alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan.

Pelaksanaan proses pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini, menjadi turut serta dalam perubahan-perubahan pesat terjadi dalam bidang pendidikan. Tujuan pendidikan sering mengalami perubahan dan pengembangan, serta fasilitas belajar di sekolah semakin mengalami kemajuan seiring dengan kemajuan teknologi.

Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam disetiap sekolah seharusnya guru IPA memahami hakikat sains, mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran dan mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didiknya seperti yang telah dirancang dalam kurikulum yang diterapkan. Sekolah sebagai tempat penyelenggara pendidikan, mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Maka dari itu, setiap guru harus betul-betul matang dalam profesinya

sekaligus memiliki berbagai kemampuan, baik kemampuan dalam menerapkan berbagai macam strategi pembelajaran, penggunaan berbagai macam media pembelajaran dan kemampuan dalam mendidik peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menentukan faktor-faktor esensial yang mampu meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran IPA, karena kemampuan melaksanakan tugas profesional sebagai guru akan dapat mewujudkan tercapainya hasil belajar yang lebih memuaskan.

Keberhasilan peserta didik dalam mendapatkan hasil belajar IPA yang memuaskan mencerminkan pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu dari seorang pendidik. Maka dari itu, seorang guru diharapkan memiliki berbagai kemampuan, salah satunya kemampuan dalam pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang efektif. Artinya guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran IPA yang akan diajarkannya kepada peserta didik, tetapi harus mampu mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan menarik.

Penerapan model pembelajaran yang efektif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Upaya dalam mencapai kualitas pembelajaran yang baik maka dibutuhkan salah satu peran aktif pendidik dalam mengajar. Guru sebagai pelaku pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, harus kreatif merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Salah satu peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah menciptakan sebuah kondisi pembelajaran yang kondusif, aktif, dan menarik bagi peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti di kelas VIII SMP Negeri 1 Tuhemberua pada Tahun Pelajaran 2022/2023 menemukan beberapa permasalahan, diantaranya yaitu: (1) Saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik kurang terlibat aktif; (2) Peserta didik merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran yang monoton; (3) Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan guru di depan kelas; (4) Kurangnya respon peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran; (5) Peserta didik tidak ada persiapan belajar dalam mengikuti pelaksanaan proses

pembelajaran di kelas; (6) Saat guru sedang mengajar di depan kelas terkadang peserta didik bercerita-cerita dengan temannya.

Selanjutnya berdasarkan dokumentasi dari guru mata pelajaran IPA diperoleh nilai rata-rata peserta didik kelas VIII pada Tahun Pelajaran 2022/2023 yang hasilnya masih kriteria cukup. Berikut ini data nilai rata-rata IPA peserta didik kelas VIII semester Ganjil di SMP Negeri 1 Tuhemberua Tahun Pelajaran 2022/2023.

Tabel 1.1
Rata-Rata Nilai Ujian IPA Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Tuhemberua Pada Semester Ganap Tahun Pelajaran 2022/2023

Tahun Pelajaran	Semester	Kelas	Nilai Rata-Rata	Kriteria	KKM
2022/2023	Genap	VIII - 1	68	Cukup	70
		VIII - 2	65	Cukup	

(Sumber: Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 1 Tuhemberua)

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka solusi terbaik dalam mengatasi beberapa permasalahan tersebut yaitu guru harus mampu menemukan cara terbaik untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik didalam kegiatan proses pembelajaran. Salah satu solusinya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Murwanto (2020) mengemukakan,

Numbered Head Together (NHT) adalah suatu pendekatan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Model pembelajaran ini dipergunakan dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama diantara siswa dalam satu kelompok dan antar kelompok dalam satu kelas untuk menyelesaikan suatu masalah pada materi tertentu sehingga diharapkan materi dapat dipecahkan dan hasil belajarnya akan meningkat.

Menurut pendapat Trianto dalam Marsaoly (2022) mengemukakan bahwa “NHT digunakan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”. Ertin, dkk (2021) mengemukakan,

1 Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) merupakan pembelajaran dengan sistem penomoran dan menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dan menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran. Model pembelajaran NHT, menginginkan satu peserta didik yang mewakili kelompoknya tanpa menginformasikan terdahulu kepada kelompok tersebut siapa yang akan menjadi wakilnya, kondisi ini mampu meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok. Semua anggota kelompok harus menguasai materi pembelajaran, karena memiliki peluang yang sama untuk dipanggil oleh guru.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* seluruh peserta didik dituntut aktif memecahkan suatu masalah bersama-sama sehingga berbagai pertanyaan akan dirasa ringan karena dalam proses menjawabnya dilakukan secara bersama-sama. Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* lebih menekankan kepada cara belajar peserta didik yang lebih aktif. Cara belajar peserta didik aktif yang dicanangkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam mencari, mengolah dan menyimpulkan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat membuat peserta didik menjadi terlibat aktif dalam kegiatan proses pembelajaran dan akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul penelitian: **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua”**.

3 **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang antara lain:

- a. Saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik kurang terlibat aktif.
- b. Peserta didik merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran yang monoton.
- c. Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan guru di depan kelas.
- d. Kurangnya respon peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran.

- e. Peserta didik tidak ada persiapan belajar dalam mengikuti pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.
- f. Saat guru sedang mengajar di depan kelas terkadang peserta didik bercerita-cerita dengan temannya.
- g. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA masih tergolong cukup.

7 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan guru di depan kelas.
- b. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA masih tergolong cukup.

5 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ?
- b. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.
- b. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik kepada semua pihak, yang antara lain yaitu:

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan informasi untuk kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi kepada guru dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok yang diajarkan.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, guru dapat memperoleh suatu variasi model pembelajaran yang lebih efektif dalam proses pembelajaran IPA.

c. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada dan memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada mata pelajaran IPA yang kelak dapat diterapkan saat mengajar di kelas.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian yang relevan pada masa yang akan datang sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Belajar

Belajar merupakan proses setiap orang melakukan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Disisi yang lain belajar dapat dipandang sebagai sebuah rangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman interaksinya dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aprida dan Muhammad (2018) mengemukakan bahwa “belajar dimaknai sebagai perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat *continiu*, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan para ahli pendidikan dan psikologi”.

Menurut pendapat Trianto dalam Putri dan Adeng (2018) mengemukakan “belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang dimaksud seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain”. Zulyadaini (2019) menyatakan bahwa “belajar adalah tingkah laku seseorang yang ditimbulkan dari pengalaman dan latihan dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyebabkan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu”.

Setiap individu yang ingin belajar pasti membutuhkan suatu proses dan usaha untuk melakukannya, sehingga dengan belajar diperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dengan lingkungannya. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas dapat

disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau suatu proses perubahan tingkah laku maupun pengetahuan akibat dari interaksi terhadap lingkungan yang menyebabkan individu dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah rangkaian kegiatan belajar antara peserta didik dan pendidik sebagai mediator belajar, yang dilakukan secara terencana dan terstruktur. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Sudjana, (2019) Pembelajaran juga dapat diartikan dengan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Sehingga pembelajran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. (Djamaluddin & Wardana, 2019). Septi Budi Sartika, dkk,(2022) mengemukakan :

pembelajaran merupakan segala cara kegiatan proses pembelajaran dimana kemungkinan pengajar mampu mendidik serta peserta didik bisa mendapatkan materi plajaran yang diberikan oleh guru secara berurutan sertra saling memberikan dampak dalam kegiatan belajar mengajar dalam meraih tujuan yang diharapkan terhadap lingkungan belajar dan hasil yang melandasi pada perubahan yang mengarah ke hal yang bersifat positif.

Selanjutnya Menurut Asis (2019) menyatakan “Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik (student of learning), dan bukan pengajaran oleh guru (teacher of teaching) (Akhiruddin et al.,2020). Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Keaktifan peserta didik ini tidak hanya dituntut secara fisik saja, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya fisik peserta didik saja yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Fathurrohman dkk dalam (Akhiruddin et al.,2020).

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang, melalui interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media-media pembelajaran yang mampu menunjang dan mengakibatkan ada nya perubahan dalam diri peserta didik yang bersifat positif, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, diantaranya adalah faktor guru, siswa, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan, hal tersebut sesuai pendapat Sanjaya dalam Junaedi (2019) yang akan diuraikan dengan sebagai berikut.

- 1) Faktor Guru

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar tak mungkin tergantikan oleh perangkat lain, sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bantuan dan bimbingan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak dipundak guru atau dengan kata lain keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru.

- 2) Faktor Siswa
Siswa adalah organisme yang unik. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, dan tiap anak memiliki tempo perkembangan yang tidak selalu sama. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu. Dengan demikian tiap anak memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan sebaliknya bagi siswa dengan kemampuan yang rendah. Perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula dalam proses pembelajaran.
- 3) Faktor Sarana dan Prasarana
Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.
- 4) Faktor Lingkungan
Proses pembelajaran yang tidak memperhatikan lingkungan, bukan hanya menjauhkan peserta didik dari sadar lingkungan, juga tidak akan membuahkan hasil belajar yang maksimal. Dari lingkungan ada 2 faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu:
 - a) Organisasi kelas didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas, jumlah yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - b) Iklim sosial psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran (internal ataupun eksternal). Sekolah yang memiliki hubungan internal baik dapat ditunjukkan dari kerjasama antar guru, saling menghargai yang berdampak pada terciptanya iklim belajar yang mampu memotivasi belajar siswa. Hubungan baik eksternal akan menambah kelancaran program-program sekolah, sehingga upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

2.1.3 Pembelajaran IPA

a. Pengertian pembelajaran IPA

IPA atau sains merupakan suatu proses yang menghasilkan pengetahuan. Proses tersebut bergantung pada proses observasi yang cermat terhadap fenomena dan pada teori-teori temuan untuk memaknai hasil observasi tersebut. Perubahan pengetahuan terjadi karena hasil observasi baru yang mungkin menentang teori sebelumnya. Menurut Trianto (2014), IPA merupakan ilmu pengetahuan yang

mempelajari gejala-gejala atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga 12 komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori.

Menurut Djumhana (2017) Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu cara atau metode untuk mengamati alam secara analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya, sehingga membentuk perspektif baru tentang obyek yang diamati. Beberapa para ahli juga berpendapat bahwa pembelajaran IPA yaitu :

1. Menurut Abdullah Aly (2008) menjelaskan bahwa IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan yang lain.
2. Menurut Wandy (2009). IPA merupakan kumpulan pengetahuan melalui proses penemuan yang secara sistematis tentang alam, pengetahuan diperoleh melalui observasi eksperimen, dan penyimpulan teori.

Menurut Usman Samatowa (2017) mendefinisikan ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan katakata dalam bahasa inggris yaitu natural science, artinya IPA. Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, science artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau science itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyusunan teori, penyimpulan, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Secara khusus tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam yaitu untuk memngembangkan pengetahuan peserta didik dan meningkatkan rasa ingin tahu melalui pembelajaran IPA. Tujuan pembelajaran disekolah yaitu mempersiapkan individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Muakhirin, 2014) yang menyatakan bahwa tujuan dari pembeljaran IPA adalah siswa dibimbing untuk berpikir kritis, dapat memecahkan masalahnya dan dapat membuat keputusan-keputusan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya menuju masyarakat yang terpelajar secara keilmuan.

Menurut Khaeruddin (2016) mata pelajaran IPA bertujuan antara lain: Membekali peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman

konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Sedang ruang lingkup bahan kajian IPA meliputi aspek-aspek berikut : (1) makhluk hidup dan proses kehidupan; (2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya; (3) energi dan perubahannya; (4) bumi dan alam semesta.

Menurut khatir (2020) tujuan pembelajaran IPA ada beberapa yaitu sebagai berikut:

- a) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
- b) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- c) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- d) Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain.
- f) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari

Dapat di simpulkan calon peneliti Tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam di atas akan tercapai jika guru dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Siswa dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar lalu mengkonstruksinya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan.

METODE PENELITIAN**3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari 4 tahap yaitu: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*action*), (3) Pengamatan (*observation*), dan (4) Refleksi (*reflection*).

Sehingga adapun yang akan menjadi objek dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu: (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, dan (2) Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

3.2 Prosedur Penelitian

Sesuai dengan yang telah dikemukakan di atas, bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri atas 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dari keempat tahapan tersebut adapun tindakan dalam pelaksanaannya sebagai berikut.

a. Perencanaan (*Planning*)

- 1) Pada setiap pertemuan, peneliti menyiapkan:
 - a) Menyiapkan perangkat pembelajaran.
 - b) Menyiapkan bahan ajar dan materi pelajaran.
 - c) Menyiapkan media pembelajaran yang hendak diperlukan.
 - d) Menyiapkan lembar pengamatan (observasi), yang terdiri atas:
 - (1) Lembar observasi proses pembelajaran (responden guru).
 - (2) Lembar observasi peserta didik yang terlibat aktif.
- 2) Pada setiap akhir siklus, peneliti menyiapkan:
 - a) Tes hasil belajar.
 - b) Lembar panduan wawancara.

b. Pelaksanaan (*Action*)

Peneliti merencanakan tindakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti. Pelaksanaan Siklus I terdiri atas 3 kali pertemuan ditambah sekali pertemuan untuk kegiatan akhir siklus. Masing-masing pada setiap pertemuan dilaksanakan kegiatan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Setelah pelaksanaan Siklus I berakhir, maka akan dilakukan refleksi Siklus I. Jika hasil refleksi Siklus I memenuhi indikator penelitian, maka penelitian akan dilanjutkan pada Siklus II dengan menggunakan materi pelajaran yang baru, akan tetapi jika hasil refleksi Siklus I tidak memenuhi indikator penelitian, maka penelitian akan dilanjutkan pada Siklus II dengan bersifat perbaikan.

c. Pengamatan (*Observation*)

Selama pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran berlangsung, maka guru mata pelajaran IPA akan berperan sebagai pengamat (*observer*) dengan memperhatikan atau menilai kesesuaian pelaksanaan atau penerapan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan, antar lain: lembar observasi proses pembelajaran (*responden guru*) dan lembar observasi peserta didik yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

d. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan pada setiap akhir pertemuan dan setiap akhir siklus. Merenungkan hasil atau mengolah hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat menyangkut tentang instrumen penelitian yang terdiri dari atas:

- 1) Setiap akhir pertemuan, peneliti merekapitulasi hasil observasi instrumen penelitian yang terdiri dari:
 - a) Lembar observasi proses pembelajaran (*responden guru*).
 - b) Lembar observasi peserta didik yang terlibat aktif.
- 2) Setiap akhir siklus, peneliti merekapitulasi hasil instrumen penelitian yang terdiri dari:

- a) Tes hasil belajar.
- b) Lembar panduan wawancara.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian yaitu di SMP Negeri 1 Tuhemberua Kecamatan Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di semester Genap pada Tahun Pelajaran 2023/2024 dan disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Lamanya pelaksanaan penelitian lebih kurang sekitar 1 bulan dan setiap siklus diadakan 2 kali pertemuan dan sekali pertemuan untuk akhir siklus.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Tuhemberua dengan jumlah peserta didik yaitu 22 orang.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari variabel input, variabel proses, dan variabel output.

- a. Variabel input adalah pengetahuan awal peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran, wawasan dan bekal keterampilan peserta didik, serta wawasan dan bekal peneliti dalam mengelola pembelajaran.
- b. Variabel proses adalah aktivitas guru dalam pembelajaran dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.
- c. Variabel output berkaitan dengan kualitas pembelajaran, yaitu peningkatan waktu efektif belajar selama mengikuti kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan peningkatan keterampilan menyelesaikan soal dapat dilihat dari nilai hasil belajar peserta didik.

3.6 Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan beberapa instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu:

a. Lembar Observasi

Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran di kelas. Lembar observasi ini diisi oleh guru mata pelajaran IPA sebagai guru pengamat. Adapun jenis-jenis lembaran observasi yang digunakan peneliti antara lain yaitu:

1) Lembar Observasi Proses Pembelajaran (Responden Guru)

Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

2) Lembar Observasi Peserta Didik Yang Terlibat Aktif

Lembar observasi peserta didik yang terlibat aktif merupakan lembar pengamatan terhadap peserta didik saat berlangsung kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas.

b. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Tes hasil belajar merupakan tes yang digunakan untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan serta dapat mengukur perkembangan kemajuan peserta didik. Tes hasil belajar diberikan pada setiap akhir siklus yang terdiri dari 5 butir soal berbentuk tes uraian dan disusun berdasarkan kisi-kisi tes hasil belajar. Berikut ini kisi-kisi tes hasil belajar peserta didik.

c. Lembar Panduan Wawancara

Lembar panduan wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana respon atau pendapat tentang pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peneliti melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Pelaksanaan wawancara kepada peserta didik akan dilakukan pada setiap akhir siklus.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain yaitu:

a. Teknik Observasi

Teknik ini digunakan untuk merekam dan mencatat semua peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan perbaikan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran IPA. Hasil observasi yang berupa data selanjutnya dianalisis oleh peneliti agar segera diketahui apa-apa yang sudah tercapai dan apapula yang belum tercapai.

b. Teknik Penilaian (Tes hasil belajar)

Tes hasil belajar digunakan untuk menjanging data tentang kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari melalui penyajian lembar tes yang berisi soal-soal berbentuk uraian.

3.8 Indikator Tindakan

Indikator tindakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Apabila rata-rata hasil refleksi penelitian $< 75\%$ maka kegiatan penelitian akan dilanjutkan pada Siklus II dengan materi yang baru.
- b. Apabila rata-rata hasil refleksi penelitian $\geq 75\%$ maka kegiatan penelitian akan tetap dilanjutkan pada Siklus II dengan bersifat perbaikan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran.

6

3.9 Teknik Analisis Data

3.9.1 Teknik Analisis Validasi Instrumen Penelitian

Instrumen tes hasil belajar terlebih dahulu divalidasikan kepada guru atau dosen yang berpengalaman/berprestasi untuk mengetahui kesesuaian ranah materi, ranah konstruksi dan ranah bahasa. Pengolahannya menggunakan Skala *Guttman*, dimana setiap butir item terdiri dari 2 kolom. Ketentuan kolom 1 (pertama) yaitu: jika "Ya" skornya adalah 1; dan jika "Tidak" skornya adalah 0. Selanjutnya untuk ketentuan pada kolom 2 (kedua) yaitu: jika Valid maka skornya adalah 4; jika Cukup Valid maka skornya adalah 3; jika Kurang Valid maka skornya adalah 2; dan jika Tidak Valid maka skornya adalah 1.

3.9.2 Pengolahan Data Penelitian

a. Lembar Observasi Proses Pembelajaran (Responden Guru)

Data dari lembar pengamatan proses pembelajaran (responden guru) diolah dengan menggunakan skala *Likert*. Berikut ini interpretasi skala Likert pada lembar pengamatan proses pembelajaran (responden guru).

Tabel 3.1 Interpretasi Skala Likert

Kriteria	Skor
Sangat Baik	4
Baik	3
Cukup	2
Kurang	1

(Sugiyono, 2019)

Rumus rata-rata hasil pengamatannya dan persentasenya yaitu:

$$\text{Rata-Rata Hasil Pengamatan} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Item Soal}}$$

$$\text{Persentase Pengamatan} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \%$$

Lestari dan Yudhanegara (2018)

Tabel 3.2 Kriteria Proses Pembelajaran (Responden Guru)

Persentase	Kriteria
$90\% < p \leq 100\%$	Sangat Baik
$75\% < p \leq 89\%$	Baik
$60\% < p \leq 74\%$	Cukup
$45\% < p \leq 59\%$	Kurang
$p \leq 44\%$	Sangat Kurang

(Sugiyono, 2019)

b. Lembar Observasi Peserta Didik Yang Terlibat Aktif

Data dari lembaran observasi peserta didik yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dideskripsikan dalam persen dan diolah dengan menggunakan skala Likert. Berikut ini interpretasi skala Likert pada lembar observasi peserta didik yang terlibat aktif.

Tabel 3.3 Interpretasi Skala Likert

Kriteria	Skor
Sangat Baik	4
Baik	3
Cukup	2
Kurang	1

(Sugiyono, 2019:147)

Rumus untuk menentukan persentasenya yaitu:

$$\text{Persentase Pengamatan} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Lestari dan Yudhanegara (2018)

Hasil persentasenya akan ditentukan pada kriteria ⁵berikut ini.

Tabel 3.4 Kriteria Peserta Didik Yang Terlibat Aktif

Persentase	Kriteria
$86\% < p \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$70\% < p \leq 85\%$	Tinggi
$55\% < p \leq 69\%$	Rendah
$p \leq 44\%$	Sangat Rendah

(Sugiyono, 2019)

c. Pengolahan Hasil Wawancara

Data hasil wawancara kepada peserta didik tentang pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang telah dilaksanakan oleh peneliti akan dinarasikan dalam bentuk kalimat. Pelaksanaan wawancara kepada peserta didik akan dilakukan pada akhir siklus.

d. Pengolahan Nilai Akhir Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh dari pemberian tes hasil belajar berbentuk soal uraian. Dalam mengetahui nilai akhir setiap peserta didik menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times \text{Bobot Soal}$$

Sugiyono (2019)

Untuk penghitungan Nilai Akhir (NA) setiap peserta didik diperoleh dengan menjumlahkan nilai perolehan untuk setiap butir soal. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\sum \text{NSS} = \text{NSS}_1 + \text{NSS}_2 + \text{NSS}_3 + \dots + \text{NSS}_i$$

Keterangan :

$\sum \text{NSS}$ = Jumlah nilai perolehan peserta didik untuk setiap butir soal
 NSS = Nilai setiap soal
 i = Banyak butir soal

Sehingga selanjutnya dihitung Nilai Akhir (NA) peserta didik dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NA} = \frac{\sum \text{NSS}}{\text{Bobot Maksimum}} \times 100$$

Keterangan :

NA = Nilai akhir setiap peserta didik
 $\sum \text{NSS}$ = Jumlah nilai perolehan peserta didik untuk setiap butir soal

Setelah memperoleh hasil belajar, selanjutnya dihitung nilai rata-rata peserta didik dan ditentukan kriteria nilainya sesuai di bawah ini.

$$\text{Me} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Sugiyono (2019)

Keterangan :

Me = Mean (rata-rata)
 $\sum x_i$ = Jumlah nilai x ke i sampai ke n
 n = Jumlah individu

1
Tabel 3.5 Kriteria Penskoran Nilai Akhir Hasil Belajar

Nilai	Kriteria
90 – 100	Sangat Baik
75 – 89	Baik
60 – 74	Cukup
45 – 59	Kurang
0 – 44	Sangat Kurang

(Kemendikbud, 2020)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tuhemberua yang berlokasi di Desa Silimabanua, Kecamatan Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII dengan jumlah peserta didik yaitu 22 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti berkonsultasi dengan Kepala SMP Negeri 1 Tuhemberua dan atas persetujuannya peneliti diizinkan untuk melaksanakan penelitian dan kemudian peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran IPA dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jasa pengamat atau observer yaitu guru mata pelajaran IPA yang membantu pelaksanaan observasi selama penelitian berlangsung, sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan penelitian dilaksanakan bertepatan pada jam mata pelajaran IPA sehingga tidak mengganggu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang lain. Pada penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

4.1.2 Hasil Validasi Logis

Sebelum tes hasil belajar ditetapkan sebagai instrumen penelitian terlebih dahulu divalidasi secara logis kepada dosen atau guru yang disebut sebagai validator. Validitas dilakukan oleh validator berdasarkan pedoman telaah butir soal. Validitas logis digunakan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian yang digunakan memenuhi persyaratan valid. Dalam penelitian ini menggunakan dua orang jasa validator. Validasi dilakukan oleh validator berdasarkan dengan pedoman telaah butir soal. Data hasil validitas logis terbagi atas dua kolom yaitu pada kolom 1 diolah dengan menggunakan skala guttman dan pada kolom 2 adalah data hasil analisis validitas logis yang diolah dengan menggunakan rata-

rata tingkat validasi. Berdasarkan hasil validasi dari kedua orang validator dapat disimpulkan bahwa seluruh item tes hasil belajar yang telah disusun sudah dapat diterima dan dinyatakan valid sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

1 4.1.3 Data Hasil Penelitian

a. Data Siklus I

1) Pertemuan Pertama, Siklus I

- a) Persentase hasil observasi kegiatan proses pembelajaran (responden guru) yaitu 56,25% dengan kriteria kurang (Lampiran 9).
- b) Rata-rata persentase hasil observasi peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu 50,28% dengan kriteria rendah (Lampiran 13).

2) Pertemuan Kedua, Siklus I

- a) Persentase hasil observasi kegiatan proses pembelajaran (responden guru) yaitu 58,33% dengan kriteria kurang (Lampiran 10).
- b) Rata-rata persentase hasil observasi peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu 65,34% dengan kriteria rendah (Lampiran 14).

3) Akhir Siklus I

- a) Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA yaitu 70,68 dengan kriteria cukup (Lampiran 19).
- b) Persentase peserta didik yang tuntas yaitu 63,64% (Lampiran 19).
- c) Persentase peserta didik yang tidak tuntas yaitu 36,36% (Lampiran 19).

4) Kesimpulan Siklus I

Berdasarkan dengan hasil rekapitulasi diperoleh rata-rata hasil refleksi pada Siklus I yaitu 59,58% (Lampiran 24). Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Siklus I masih belum memenuhi indikator penelitian, yang artinya permasalahan pada tahap Siklus I belum terselesaikan, sehingga penelitian akan dilanjutkan pada Siklus II.

Adapun hasil rekapitulasi data penelitian pada Siklus I dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan kooperatif tipe *Numbered Head Together* yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Penelitian Siklus I

No.	Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian Siklus I		
		Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Rata-Rata
1.	Lembaran observasi proses pembelajaran (responden guru)	56,25 %	58,33 %	57,29 %
2.	Lembaran observasi keaktifan peserta didik	50,28 %	65,34 %	57,81 %
3.	Persentase peserta didik yang tuntas belajar	63,64%		63,64 %
Rata-Rata Hasil Refleksi Siklus I				59,58 %
Kesimpulan				Belum Tercapai

Adapun beberapa kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan Siklus I ini antara lain yaitu:

- a) Kemampuan peneliti dalam melaksanakan kegiatan tahap pendahuluan dalam kegiatan proses pembelajaran masih belum maksimal terlaksana.
- b) Teknik peneliti dalam membagi kelompok dan memberi peserta didik nomor masih belum optimal terlaksana.
- c) Kemampuan peneliti dalam mengajukan pertanyaan kepada peserta didik masih belum maksimal terlaksana.
- d) Teknik peneliti dalam menyebutkan salah satu nomor peserta didik untuk menjawab pertanyaan masih belum optimal.
- e) Kemampuan peneliti dalam menguasai ruangan kelas masih belum maksimal.
- f) Kemampuan peneliti dalam menguasai materi pelajaran yang hendak diajarkan masih belum maksimal.
- g) Kemampuan peneliti dalam penggunaan bahan/media/alat dalam kegiatan pembelajaran masih belum optimal.

- h) Kemampuan peneliti dalam menyimpulkan materi pelajaran yang telah diajarkan kepada peserta didik masih belum maksimal.
- i) Kemampuan peneliti dalam melaksanakan kegiatan tahap penutup dalam kegiatan proses pembelajaran masih belum maksimal.

Berdasarkan beberapa kelemahan di atas, maka peneliti melakukan tindakan perbaikan untuk Siklus II yang antara lain yaitu:

- a) Peneliti akan meningkatkan kemampuan diri dalam melaksanakan kegiatan tahap pendahuluan dalam kegiatan proses pembelajaran.
- b) Melakukan tindakan perbaikan yang baik dalam membagi kelompok dan dalam memberi nomor kepada peserta didik.
- c) Peneliti akan meningkatkan kemampuan diri dalam mengajukan pertanyaan kepada peserta didik.
- d) Melakukan tindakan perbaikan yang baik dalam menyebutkan salah satu nomor peserta didik untuk menjawab pertanyaan.
- e) Peneliti akan mempersiapkan diri dengan lebih baik dalam menguasai ruangan kelas saat mengajar di dalam kelas.
- f) Peneliti akan meningkatkan kemampuan diri dalam menguasai materi pelajaran yang hendak diajarkan.
- g) Melakukan tindakan perbaikan yang baik dalam penggunaan media atau bahan pembelajaran.
- h) Meningkatkan kemampuan diri dalam menyimpulkan materi pelajaran yang telah diajarkan kepada peserta didik.
- i) Melakukan tindakan perbaikan yang baik dalam melaksanakan kegiatan tahap penutup dalam kegiatan proses pembelajaran.

b. Data Siklus II**1) Pertemuan Pertama, Siklus II**

- a) Persentase hasil observasi kegiatan proses pembelajaran (responden guru) yaitu 79,17% dengan kriteria baik (Lampiran 11).
- b) Rata-rata persentase hasil observasi peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu 78,98% dengan kriteria tinggi (Lampiran 16).

2) Pertemuan Kedua, Siklus II

- a) Persentase hasil observasi kegiatan proses pembelajaran (responden guru) yaitu 89,58% dengan kriteria baik (Lampiran 12).
- b) Rata-rata persentase hasil observasi peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu 86,93% dengan kriteria tinggi (Lampiran 17).

3) Akhir Siklus II

- a) Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA yaitu 83,41 dengan kriteria baik (Lampiran 22).
- b) Persentase peserta didik yang tuntas yaitu 86,36% (Lampiran 22).
- c) Persentase peserta didik yang tidak tuntas yaitu 13,64% (Lampiran 22).

4) Kesimpulan Siklus II

Berdasarkan hasil rekapitulasi diperoleh rata-rata hasil refleksi pada Siklus II yaitu 84,56% (Lampiran 25). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian pada Siklus II sudah tercapai dan telah memenuhi indikator penelitian. Sesuai dengan hasil wawancara menyatakan bahwa peserta didik merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* karena peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA meningkat menjadi baik. Adapun hasil rekapitulasi data penelitian pada Siklus II dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan kooperatif tipe *Numbered Head Together* yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Data Penelitian Siklus II

No.	Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian Siklus II		
		Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Rata-Rata
1.	Lembaran observasi proses pembelajaran (responden guru)	79,17 %	89,58 %	84,38 %
2.	Lembaran observasi keaktifan peserta didik	78,98 %	86,93 %	82,96 %
3.	Persentase peserta didik yang tuntas belajar	86,36%		86,36 %
Rata-Rata Hasil Refleksi Siklus II				84,56 %
Kesimpulan				Tercapai

Berdasarkan hasil rekapitulasi data penelitian pada Siklus II di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan penelitian di Siklus II ini telah memenuhi harapan dan permasalahan terselesaikan.

4
BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka kesimpulan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* diperoleh rata-rata hasil refleksi Siklus I yaitu 57,29% dengan kriteria kurang dan di Siklus II yaitu 84,34% dengan kriteria baik.
- b. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar di Siklus I yaitu 70,68 dengan kriteria cukup dan di Siklus II yaitu 83,41 dengan kriteria baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka adapun saran dari penulis yaitu:

- a. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* hendaknya dikombinasikan dengan penggunaan media pembelajaran agar kegiatan proses pembelajaran terlaksana lebih menarik.
- b. Hendaknya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dialokasikan waktu yang cukup dalam penerapannya demi memperoleh hasil yang optimal.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 1 TUBAN

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	436 words — 7%
2	docplayer.info Internet	32 words — 1%
3	digilib.unimed.ac.id Internet	17 words — < 1%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet	17 words — < 1%
5	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet	15 words — < 1%
6	nasirhadi.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
7	kc.umh.ac.id Internet	10 words — < 1%
8	pdffox.com Internet	9 words — < 1%

9 Agus Darmuki, Nur Alfin Hidayati. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe NHT pada Mahasiswa Tingkat I-A PBSI Tahun Akademik 2018/2019", Jurnal Pendidikan Edutama, 2019
Crossref 8 words — < 1%

10 contohskripsi2012.blogspot.com
Internet 8 words — < 1%

11 e-journal.upr.ac.id
Internet 8 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF
EXCLUDE MATCHES OFF